

**KONSEPSI PEMIKIRAN H.A.R. TILAAR TENTANG PENDIDIKAN
NASIONAL**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata Satu (SI) di Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang*



Oleh:

ADRUL NAFIS

1306031/2013

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

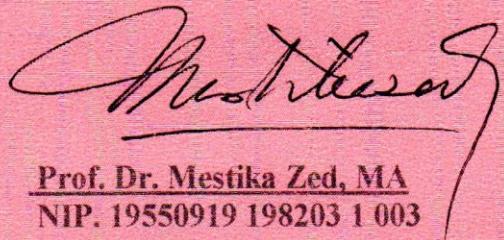
Nama : Adrul Nafis
Bp/NIM : 2013/1306031
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Mei 2018

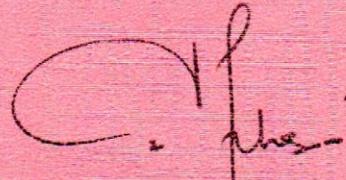
Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

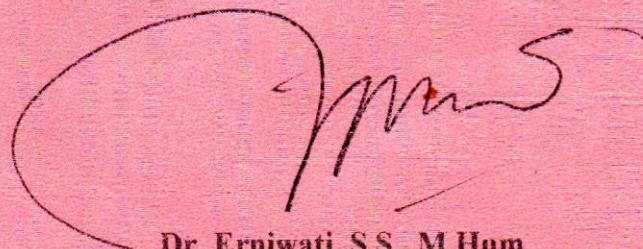


Prof. Dr. Mestika Zed, MA
NIP. 19550919 198203 1 003



Azmi Fitrisia, S.S., M. Hum, Ph.D
NIP. 19710308 199702 2 001

Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Erniwati, S.S., M.Hum
NIP. 19710406 199802 2 001

Halaman Pengesahan Lulus Ujian Skripsi

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang**

Pada Hari Jum'at, 27 April 2018

"KONSEPSI PEMIKIRAN H.A.R. TILAAR TENTANG PENDIDIKAN NASIONAL"

Nama : Adrul Nafis
TM/NIM : 2013/1306031
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Mei 2018

Tim Penguji

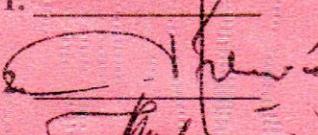
Nama

Ketua : Prof. Dr. Mestika Zed, MA
Sekretaris : Azmi Fitrisia, S.S., M. Hum, Ph.D
Anggota : Dr. Siti Fatimah, M. Pd, M. Hum

Drs. Etmi Hardi, M. Hum

Najmi, S.S., M. Hum

Tanda Tangan

- 29/11/19
1. 
 2. 
 3. 
 4. 
 5. 

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Adrul Nafis
TM/NIM : 2013/1306031
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

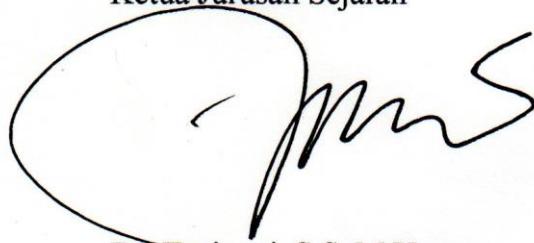
Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "**Konsepsi Pemikiran H.A.R. Tilaar tentang Pendidikan Nasional**", adalah benar karya saya sendiri dan bukan plagiat dari orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi Universitas Negeri Padang maupun di masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Mei 2018

Diketahui oleh,

Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Eriwati, S.S., M.Hum.

NIP. 197104061998022001

Saya yang Menyatakan



Adrul Nafis

NIM. 1306031

ABSTRAK

Adrul Nafis (2013/1306031): **Konsepsi Pemikiran H.A.R. Tilaar tentang Pendidikan Nasional. Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang. 2018.**

Penelitian ini mengkaji tentang khazanah pemikiran pendidikan H.A.R. Tilaar, khususnya mengenai konsepsi pendidikan multikultural yang di kemukakannya. Meskipun konsepsi pendidikan multikulturalisme ini bukan asli dari Tilaar, tapi ia kemudian mampu membawakan konsepsi pendidikan multikulturalisme tersebut untuk konteks ke-Indonesiaaan.

Penelitian ini berangkat dari penggunaan dua jenis data, yaitu data primer dan sekunder. Data primer berasal dari karya-karya yang dihasilkan oleh Tilaar sendiri. Adapun data sekunder berasal dari bahan-bahan kajian yang relevan dengan penelitian ini, seperti tulisan orang lain mengenai sejarah pemikiran pendidikan maupun tentang pemikiran pendidikan Tilaar.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konsepsi pemikiran pendidikan multikultural H.A.R. Tilaar mensyaratkan pengembangan dua kemampuan utama, yaitu *civic skill* dan *civic intelligence* di dalam upaya mencapai masyarakat Indonesia multikultural yang bisa hidup berdampingan dengan kebudayaan yang dimilikinya.

Kata Kunci: Pemikiran Pendidikan, Pendidikan Multikulturalisme, *civic skill* dan *civic intelligence*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur peneliti ucapkan ke hadirat Allah SWT atas berkah dan hidayah-Nya peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan penelitian yang berjudul, “**Konsepsi Pemikiran H.A.R. Tilaar tentang Pendidikan Nasional**”.

Pelaksanaan penelitian dan penyelesaian skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti sampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Ibuk Dr. Erniwati, SS, M. Hum selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah.
2. Bapak Dr.Opianto M. Pd selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Sejarah.
3. Bapak Prof. Dr. Mestika Zed, MA selaku Pembimbing I dan Ibuk Azmi Fitrisia, SS, M. Hum, Ph.D selaku pembimbing II. Terima kasih sudah selalu meluangkan waktu memberikan bimbingan, bantuan, sumbangan pikiran secara arif, terbuka, dan bijaksana serta memberikan pesan-pesan positif kepada penulis dengan penuh ketulusan dan kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Ibuk Dr. Siti Fatimah, M. Pd, M. Hum selaku Dosen penguji. Bapak Drs. Etmi Hardi, M. Hum dan Ibuk Najmi, SS, M. Hum sebagai penguji yang telah memberikan sumbangan pikiran dan saran konstruktif dalam rangka kesempurnaan skripsi ini.
5. Bapak Ridho Bayu Yefterson, M. Pd dan Ibuk Hera Hastuti, M. Pd yang telah memberikan bimbingan kepada penulis mengenai skripsi yang

penulis teliti. Terima kasih banyak telah meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan kepada penulis.

6. Bapak dan Ibu staf pengajar di Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang atas segala bimbingan dan bantuannya dengan penuh kesabaran dan ketulusan selama peneliti menempuh pendidikan di Fakultas Ilmu Sosial UNP.
7. Bapak dan Ibu pegawai UNP yang terlibat dan telah memberikan izin dan kesempatan kepada peneliti melakukan riset dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Ayah dan Ibu atas jasa-jasanya, kesabaran, do'a, yang tidak pernah lelah dalam mendidik dan memberi cinta yang tulus semenjak kecil telah banyak memberikan dukungan kepada penulis secara moril maupun materil hingga skripsi ini dapat selesai.
9. Kedua adik perempuan tercinta juga anggota keluarga dan kerabat yang senantiasa memberikan do'a dan dukungan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Rekan-rekan mahasiswa yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dorongan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala bimbingan dan bantuan yang Bapak/Ibu dan rekan-rekan berikan menjadi amal kebaikan dan mendapat pahala yang berlimpah ganda dari Allah SWT.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa yang penulis kemukakan dalam skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan

kritik yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi dapat bermanfaat bagi kita semua. Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita, Amin.

Padang, April 2018
Peneliti,

ADRUL NAFIS
1306031/2013

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
1. Kajian Tredahulu	9
2. Kerangka Konseptual	11
3. Kerangka Berfikir.....	19
E. Metode Penelitian	20

BAB II LATAR BELAKANG LAHIRNYA PEMIKIRAN

PENDIDIKAN H.A.R. TILAAR

A. Pengaruh Tokoh Pendidikan Asing	27
1. Jhon Dewey.....	27
2. Paulo Freire	30
B. Pengaruh Tokoh Pendidikan Dalam Negeri	32
1. Ki Hadjar Dewantara.....	32
2. YB Mangunwijaya	34
C. Pengaruh Keluarga-Pendidikan-Karir terhadap Pemikiran Pendidikan H.A.R. Tilaar	38
1. Latar Belakang Keluarga H.A.R. Tilaar	38
2. Riwayat Pendidikan H.A.R.Tilaar	46

3. Perjalanan Karir H.A.R. Tilaar	50
---	----

BAB III KONDISI ZAMAN DAN HASIL PEMBAHASAN

A. Pendidikan Nasional Selayang Pandang	55
1. Pendidikan Nasional Era Kolonial	55
2. Pendidikan Nasional Era Kemerdekaan	57
a. Pendidikan Nasional Era Orde Lama	57
b. Pendidikan Nasional Era Orde Baru	59
B. Konsepsi Pemikiran H.A.R. Tilaar tentang Pendidikan Nasional	60
1. H.A.R. Tilaar dan Pendidikan Multikulturalisme	63
2. Sarana Pencapaian Pendidikan Multikulturalisme	75
a. Pedagogik Pemberdayaan	77
b. Pedagogik Kesetaraan	78
3. Pelaksanaan Pendidikan Multikulturalisme	83
a. Pihak-pihak yang dilibatkan dalam pengembangan pendidikan Multikulturalisme	86
b. Program-Program Prioritas Pendidikan Multikulturalisme	89

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	100
B. Saran.....	104

DAFTAR RUJUKAN **105**

LAMPIRAN **109**

DAFTAR TABEL

Tablel	Halaman
Tabel 1. Tinjauan umum tentang faktor-faktor yang melatar belakangi lahirnya konsepsi pemikiran H.A.R. Tilaar tentang pendidikan nasional	24
Tabel 2. Tinjauan Umum tentang Konsepsi Pemikiran H.A.R. Tilaar tentang Pendidikan Nasional	61
Tabel 3. Sarana Pencapaian Pendidikan Multikulturalisme	76
Tabel 4. Pihak-pihak yang dilibatkan dan program-program prioritas pendidikan Multikulturalisme	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Kerangka Berfikir	20

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
-----------------	----------------

Lampiran 1. Riwayat Hidup Singkat Prof. Dr. H.A.R. Tilaar, M. Sc, Ed.,.....	108
Lampiran 2. Karya-karya H.A.R. Tilaar yang dijadikan sumber primer penelitian	111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menilik ke masa lalu, Indonesia memiliki beberapa tokoh terkemuka yang melahirkan pemikiran pendidikan di saat negerinya sedang dijajah. Sebut saja beberapa diantaranya adalah KH. Ahmad Dahlan, Ki Hadjar Dewantara dan Muhammad Sjafe'i. Setelah ketiga tokoh ini berpulang, Indonesia seolah kehilangan tokoh yang melahirkan pemikiran pendidikan. Suatu ironi yang sangat berbeda jika melihat kepada bidang-bidang lain yang melahirkan banyak tokoh pemikirnya.

Dewasa ini dunia pendidikan Indonesia bisa sedikit berbahagia dengan munculnya beberapa tokoh terkemuka yang melahirkan pemikiran pendidikan yang mewarnai era baru pendidikan nasional. Kehadiran mereka menjadi harapan dari pendidikan nasional yang lebih baik lagi kedepannya. Diantara tokoh-tokoh tersebut yang paling menonjol adalah H.A.R. Tilaar-selanjutnya hanya akan disebut Tilaar saja-yang sejak dasawarsa 1970-an telah aktif menyoroti dunia pendidikan Indonesia.

Tilaar telah menaruh perhatian yang besar terhadap pendidikan, terbukti dari pengabdian dan karya yang dihasilkannya. Ini dilakoninya baik sebagai seorang pendidik, praktisi, hingga menjadi pemikir dan aktivis pendidikan nasional. Kepakarannya tidak hanya diakui secara nasional, dunia pun memperhitungkannya sebagai tokoh pendidikan yang konsisten dalam

membela prinsip yang diyakininya benar.¹ Semuanya itu tergambar dari karya yang ia hasilkan, baik dari segi kuantitatif maupun kualitatif yang mendapatkan tempat yang baik di kalangan tokoh pendidikan lainnya.²

Tilaar merupakan salah satu tokoh pemikir pendidikan Indonesia yang selalu resah melihat pendidikan Indonesia. Kehidupan dan pemikirannya digambarkan dalam buku-bukunya. Keteguhan Tilaar mencerminkan suatu karakter khas seorang Tilaar di usianya yang tidak lagi muda. Di usia senja ia terus menyuarakan kritikannya melihat kondisi pendidikan Indonesia yang tidak tau arahnya mau kemana. Dari suaranya yang lirih terdengar suatu harapan dari Tilaar untuk mengembalikan pendidikan agar bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pandangan Tilaar ini sesuai dengan amanat UUD 1945 bahwa pendidikan bukanlah hanya untuk mendidik, namun juga mengajar bangsa, bukan hanya sekadar mengajarkan kecerdasan otaknya melainkan juga kecerdasan hidupnya, yakni berakhhlak mulia, berharkat-martabat tinggi. Tidak rendah diri dan mampu melihat ke depan dan merasa setara dengan bangsa-bangsa lain. Untuk itu jalan yang harus ditempuh adalah menyatukan kembali pendidikan dan kebudayaan serta merevisi UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas sehingga resiko bahwa sekolah justru mengajarkan ketidakadilan melalui maraknya komersialisasi pendidikan, dan agar model pelaksanaan RSBI dan

¹ Ahmad Syafi'i Maarif, *Prof. Dr. H.A.R. Tilaar, M. Sc, Ed.*, dalam 10 Windu Prof. Dr. H.A.R. Tilaar, M.Sc, Ed, *Pendidikan Nasional: Arah Ke Mana?*, (Jakarta: Kompas, 2012), hlm. 6.

² Hingga tahun 2012, tidak kurang 18 buku dan 200 artikel telah dihasilkan oleh H.A.R. Tilaar. Jumlah ini menjadi pembeda yang sangat signifikan antara Tilaar dengan para tokoh pendidikan lainnya. Dan semua buku yang diterbitkan tersebut sifatnya referensial, artinya menjadi rujukan pemikiran bagi tokoh lain.

BHP yang tidak tepat asas dan tidak sesuai dengan roh dari sistem pendidikan nasional dapat segera diatasi atau dicegah.

Sebagai seorang tokoh pemikir pendidikan, Tilaar merasakan bahwa ada hal-hal yang harus secara standar dikuasai oleh anak Indonesia, yang terjangkau dari segi pengadaan fasilitas pendidikan dan tenaga pengajar. Tiap anak Indonesia harus menguasai Bahasa Indonesia, paham akan Sejarah Nasional, Geografi Indonesia dan Antropologi, serta memahami tentang Dasar Negara Pancasila. Pendidikan harus menanamkan perasaan akan kedaulatan negara, perasaan cinta tanah air, cinta bangsa, dan memiliki rasa kebersamaan dengan sesama anak bangsa.³

Pandangannya ini membuat Tilaar tidak hanya memandang pendidikan sebagai suatu instrumen dalam mencapai suatu kemajuan atau menghadapi globalisasi saja, tetapi seperti ditegaskan dalam buku pedagogik Kritis, pendidikan memiliki dua dimensi yang saling bertautan. *Pertama*, pendidikan merupakan suatu hak asasi manusia. *Kedua*, pendidikan merupakan suatu proses. Sebagai suatu hak asasi manusia berarti bahwa manusia tanpa pendidikan tidak dapat mewujudkan kemanusiaannya. Manusia hanya menjadi manusia apabila berada dalam hubungan dengan sesamanya.⁴ Arti penting dari pendidikan ini juga dapat ditemukan dari konsepsi pendidikan pembebasannya Paulo Freire. Bagi Freire, pendidikan merupakan sentral dalam membebaskan

³ Meutia Hatta Swasono, *Prof. Dr. H.A.R. Tilaar: Pendidik yang Budayawan dan Pemikir Masa Depan Bangsa*, dalam buku 10 Windu Prof. Dr. H.A.R. Tilaar, M. Sc. Ed: Pendidikan Nasional Arah Ke Mana?, (Jakarta: Kompas, 2012), hlm. 119-120.

⁴ Darmaningtyas, “*Perjalanan Manusia Pengembara dalam 10 Windu Prof. Dr. H.A.R. Tilaar, M.Sc, Ed, Pendidikan Nasional: Arah Ke Mana?*”, (Jakarta: Kompas, 2012), hlm. 46-48.

manusia dari keterbelakangan⁵. Sedangkan Darmaningtyas menyatakan pendidikan merupakan suatu bentuk pemenuhan kebutuhan hidup seseorang yang membantunya melakukan mobilitas sosial secara vertikal di dalam memutus mata rantai kemiskinan.⁶ Untuk itu, akses kepada pendidikan yang mencerdaskan mutlak harus diberikan kepada seluruh warga masyarakat tanpa adanya pembedaan guna mengentaskan kebodohan, ketertindasan, keterbelakangan dan dari pendidikan yang diperolehnya seseorang dapat menyempurnakan perkembangan dari kemanusiaannya.

Tilaar yang memandang pendidikan sebagai hak asasi manusia menuntut adanya peran Negara yang lebih besar untuk melindungi (*to protect*), memenuhi (*to fulfill*), dan memajukan (*to promote*) pendidikan itu sendiri, sehingga segala kebijakan pendidikan nasional yang tidak berlandaskan pada amanat konstitusi, utamanya pembukaan UUD 1945 yang mengamanatkan tugas Negara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa adalah sebagai suatu bentuk pelanggaran. Sedangkan pendidikan sebagai suatu proses berarti bahwa menjadi manusia tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi merupakan suatu proses kemanusiaan dalam kebersamaan dengan sesama manusia. Tilaar yang melihat pendidikan sebagai suatu proses berimplikasi pada sikap politiknya yang menolak secara tegas kebijakan Ujian Nasional (UN), karena UN dinilai hanya mementingkan hasil saja, bukan proses.

⁵ Y. Suyitno, *Tokoh-Tokoh Pendidikan Dunia (Dari Dunia Timur, Timur Tengah dan Barat)*, (Bandung: Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2009), hlm. 39-41.

⁶ Tri Rahayu, “Pemikiran Pendidikan Liberalisasi Pendidikan Darmaningtyas dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam”, (Yogyakarta, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Skripsi tidak di terbitkan, 2016), hlm. xiv.

Ini menjadi penting jika melihat pendidikan zaman kolonial Belanda yang hanya mementingkan perkembangan pengetahuan untuk lulus dari sistem ujian yang sangat ketat, sehingga belajar tidak untuk perkembangan hidup dan kejiwaanya tetapi belajar untuk mendapat nilai-nilai yang tinggi dalam hasil belajarnya. Oleh sebab itu, Ki Hadjar Dewantara dalam organisasi Taman Siswanya menyatakan pendidikan hendaklah memberikan perimbangan yang seimbang antara perkembangan pengetahuan di satu sisi dengan perkembangan kepribadian dan keterampilan di sisi yang lain.⁷

Pada akhirnya pendidikan adalah kegelisahan sepanjang zaman. Tidak terkecuali para pelaku pendidikan dibuat gelisah oleh fenomena dan realitas atas wujud dan perwujudan pendidikan nasional. Senada dengan itu, Tilaar dibuat gelisah dengan pertanyaan: Adakah Pendidikan Nasional selama ini telah memandu mencerdaskan kehidupan bangsa” sebagaimana yang dicitakan dalam kemerdekaannya? Adakah dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional yang tersurat dan tersirat dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 telah menjadi arah dalam pembangunan masa depan bangsa yang Bhinneka Tungga Ika?⁸

Kegundahan ini kemudian membuat Tilaar terus menyalakan obor pencerahan pemikiran pendidikan bagi anak-anak muda Indonesia. Bersama-sama dengan tokoh-tokoh pendidikan lainnya, ia terus memberikan spirit bagi

⁷ Dyah Kumalasari, “Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Pendidikan Taman Siswa (Tinjauan Humanis-Religius)” dalam *Jurnal Istoria* Vol. VIII tanggal 1 September (2010), hlm. 50.

⁸ Abdul Malik Fadjar, *Sketsa Pendidikan Nasional (Perspektif Sejarah dan Politik)*, dalam *10 Windu Prof. Dr. H.A.R. Tilaar, M.Sc, Ed, Pendidikan Nasional: Arah Ke Mana?*, (Jakarta: Kompas, 2012), hlm. 4.

yang muda-muda untuk tetap berjuang melakukan pembaruan pendidikan nasional melalui kehadirannya secara fisik dalam diskusi-diskusi yang membahas pembaharuan pendidikan nasional. Kerelaannya terlibat dalam diskusi-diskusi yang diselenggarakan oleh anak-anak muda menunjukkan keinginannya supaya semangat dan tanggung jawab yang diembannya kini dapat ditelurkan kepada generasi muda penerus bangsa dalam memberikan kontribusi membangun pendidikan nasional yang lebih baik lagi kedepannya.⁹

Kehadiran Tilaar dalam semangat menebarkan ide-ide pemikirannya membuat pemikiran Tilaar menjadi penting untuk diteliti lebih dalam, terutama karena, *pertama*, pemikiran Tilaar diharapkan mampu menjadi alternatif bagi sistem pendidikan Indonesia yang lebih baik mengingat Indonesia masih mencari bentuk terbaik bagi pendidikan nasionalnya. *Kedua*, setelah KH. Ahmad Dahlan, Ki Hadjar Dewantara dan Mohammad Sjafei Indonesia tidak lagi memiliki tokoh pemikir pendidikan yang sekaliber mereka. Kehadiran Tilaar yang merupakan seorang lulusan ilmu pendidikan diharapkan mampu menjadi pelepas dahaga bagi dunia pendidikan Indonesia yang sekian lama tidak memiliki tokoh pemikir pendidikan kebangsaannya. Dan *Ketiga*, pemikiran Tilaar telah menjadi pelopor pembaharuan pendidikan pada zamannya. Tilaar telah banyak menghasilkan karya tulis mengenai pendidikan nasional Indonesia. Selain dari sifat dari karyanya yang telah menjadi rujukan dari banyak tokoh pendidikan lainnya, jumlah dari karya yang dihasilkan oleh Tilaar telah menjadi pembeda antara dia dan tokoh pendidikan

⁹ Darmaningtyas, *Perjalanan....*, hlm. 55.

lainnya sebagai bentuk keseriusannya dalam mencermati dunia pendidikan Indonesia. Keadaan ini kemudian menempatkan Tilaar sebagai seorang tokoh pendidikan yang layak untuk diteliti buah pemikirannya sebagai pembaharu bagi dunia pendidikan Indonesia yang kemudian penulis tuangkan dalam sebuah judul penelitian “**Konsepsi Pemikiran H.A.R. Tilaar tentang Pendidikan Nasional**”.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Berangkat dari latar belakang permasalahan di atas, maka penelitian ini membatasi diri di dalam menggali khazanah pemikiran pendidikan nasional Tilaar sebagai seorang pemikir dan aktivis pendidikan nasional. Kajian ini merujuk kepada beberapa karya tulis yang telah beliau hasilkan, mulai dari buku yang pertama hingga buku yang terakhir diterbitkan. Dari buku-buku tersebut penelitian ini mencoba menelaah lebih dalam mengenai konsepsi pemikiran pendidikan nasional yang dilahirkan oleh Tilaar.

2. Rumusan Masalah

Lebih jelasnya permasalahan yang akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini akan diformulasikan ke dalam beberapa pertanyaan berikut:

1. Apakah yang melatar belakangi lahirnya Konsepsi Pemikiran H.A.R. Tilaar tentang Pendidikan Nasional?
2. Berdasarkan latar belakang di atas, seperti apakah konsepsi pemikiran H.A.R. Tilaar tentang Pendidikan Nasional?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai, yang dari tujuan tersebut diharapkan memunculkan beberapa manfaat di dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pendidikan nasional Indonesia. Adapun tujuan dan manfaat dari penelitian yang dimaksudkan tersebut adalah:

1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini dikelompokan menjadi dua tujuan utama. *Pertama*, untuk mengetahui latar belakang yang menyebabkan lahirnya konsepsi pemikiran Tilaar tentang pendidikan nasional. *Kedua*, untuk mengetahui konsepsi pemikiran pendidikan yang dilahirkan oleh Tilaar dari latar belakang yang mempengaruhinya.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Memperkaya literatur penulisan sejarah pemikiran pendidikan.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan mengenai dunia pendidikan nasional Indonesia melalui khazanah pemikiran Pendidikan Tilaar.
2. Untuk pemerhati dan penulis sejarah terutama yang berkaitan dengan pemikiran tokoh.
3. Untuk pejabat pendidikan dalam melahirkan kebijakan-kebijakan baru pendidikan di Indonesia.

4. Sebagai refleksi terhadap nasib pendidikan bangsa saat ini dan perbaikan pendidikan bangsa di masa depan.

D. Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini akan memaparkan mengenai kajian terdahulu yang digunakan untuk memperkaya bahan penelitian dan kerangka berpikir yang dirumuskan untuk menentukan arah dan tujuan dari penelitian ini. Selain itu, bagian ini juga membahas beberapa aspek teoritis dan konsep-konsep kunci seputar sejarah pemikiran, pendidikan nasional, hingga pemikir dan aktivis pendidikan nasional. Tidak ketinggalan, pada bagian ini akan memaparkan kerangka berpikir yang melandasi penelitian ini.

1. Kajian Terdahulu

Pertama, Tesis dari Hera Hastuti yang berjudul “Perbandingan Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Mohammad Sjafe’i, (2013), Konsentrasi Pendidikan Sejarah Program Studi Pendidikan IPS Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang. Tesis ini memaparkan bagaimana perbedaan budaya memberi corak tersendiri terhadap pemikiran pendidikan Dewantara dan Syafei. Dewantara dengan gaya Jawanya merumuskan konsepsi pendidikan Among yang lebih menekankan kecerdasan intelektual dan kesadaran nasional. Sementara Sjafe’i dengan falsafah minangnya lebih menekankan pada pendidikan keterampilan yang menitik beratkan pada

keselarasan kerja antara otak, hati dan tangan.¹⁰ Penelitian ini membantu penulis di dalam menggali pengaruh budaya di dalam konsepsi pemikiran pendidikan yang dilahirkan kedua tokoh.

Kedua, skripsi dari Pirman Joyo yang berjudul “Pemikiran Pendidikan Kritis Prof. Dr. H.A.R. Tilaar, M.Sc. Ed dan relevansinya dengan Pendidikan Islam”, (2013). Skripsi ini memaparkan pemikiran kritis dari Tilaar yang berarti pendidikan sebagai sebuah proses pembebasan. Pembebasan yang dimaksud adalah pembebasan diri, masyarakat, dan bangsa dari derasnya arus globalisasi terhadap nilai, sistem, ideologi yang tidak sesuai dengan bangsa Indonesia.¹¹ Penelitian ini membantu penulis di dalam memahami maksud dari pendidikan kritis Tilaar. Mulai dari definisi, karakteristik, hingga isu-isu pendidikan kritis.

Ketiga, Skripsi dari Tri Rahayu yang berjudul “Pemikiran Liberalisasi Pendidikan Darmaningtyas dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam”, (2016), Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian ini menjelaskan bentuk-bentuk dan akibat dari liberalisasi pendidikan dan pandangan Islam terhadapnya.¹² Penelitian ini membantu penulis di dalam menjabarkan lebih dalam mengenai bentuk-bentuk dan akibat dari liberalisasi

¹⁰ Hera Hastuti, “Perbandingan Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Mohammad Sjafe’i”, (Padang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang, Tesis tidak di terbitkan, 2013).

¹¹ Pirman Joyo, “Pemikiran Kritis Prof. Dr. H.A.R. Tilaar dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam”, (Yogyakarta, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Skripsi tidak di terbitkan, 2013).

¹² Tri Rahayu, “Pemikiran Pendidikan Liberalisasi Pendidikan Darmaningtyas dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam”, (Yogyakarta, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Skripsi tidak di terbitkan, 2016).

pendidikan, baik yang telah terjadi maupun yang belum terjadi di dalam praktek dunia pendidikan Indonesia.

Keempat, Jurnal Siswanto, dengan judul “Pendidikan sebagai Paradigma pembebasan (Telaah Filsafat Pemikiran Pendidikan Paulo Freire)”, (2007), STAIN Sumedang. Di dalam jurnal ini menggambarkan model pendidikan yang membebaskan. Untuk mewujudkan hal tersebut, kebiasaan pendidikan deskriptif diharapkan digeser ke arah pendidikan dialogik-transformatif, agar pendidikan tidak dirasakan sebagai pendidikan yang membelenggu. Pendidikan diharapkan dapat menghasilkan perubahan terdiri siswa baik perubahan dalam kualitas berfikir, kualitas pribadi, kualitas sosial, kualitas kemandiriannya dan kualitas kemasyarakatannya.¹³ Penelitian ini membantu penulis di dalam memahami dan menjabarkan mengenai pendidikan yang memerdekaan, yang dari hal tersebut akan melahirkan manusia-manusia yang kritis, kreatif dan bermoral dalam menyikapi kondisi lingkungan sekitar.

2. Kerangka Konseptual

a. Pemikiran Pendidikan Sebagai Kajian Sejarah

Sebelum mengkaji pemikiran pendidikan sebagai kajian sejarah, perlu kiranya terlebih dahulu dikemukakan tentang sejarah pemikiran. Menurut KBBI, pemikiran adalah proses, cara, perbuatan memikir. Pemikiran adalah akumulasi pikiran. Pemikiran bisa mengenai politik, agama, ekonomi, hukum, pendidikan, filsafat, dan sebagainya.¹⁴ Sejarah

¹³ Siswanto, “Pendidikan sebagai Paradigma pembebasan (Telaah Filsafat Pemikiran Pendidikan Paulo Freire)”, dalam *Jurnal Pendidikan Tadris*. Vol. 2 Nomor 2 (2007), hlm. 250-263.

¹⁴ Kuntowijoyo, *Metodologi sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 190.

pemikiran merupakan suatu istilah yang digunakan secara berbeda-beda untuk mengacu pada penyelidikan tentang artikulasi (pertalian) ide-ide atau gagasan di masa silam. Pada intinya ia berkenaan dengan kajian tentang ekspresi pemikiran yang tertulis (dalam bentuk buku, esei atau pamphlet), khususnya tingkat pemikiran canggih dan reflektif dari para ahli (*a fairly sophisticated or reflective level*).¹⁵

Selain dikenal dengan sebutan sejarah pemikiran, sejarah intelektual menjadi nama lain yang dikenal mempunyai arti atau maksud yang sama dengan sejarah pemikiran. Arthur O Lovejoy dalam tulisannya yang berjudul *The Great Chain of Being: A Study of Theory of Idea* menyatakan bahwa sejarah intelektual adalah pengelompokan ide-ide. Sejarah intelektual mencoba mencari kembali dan mengerti ide-ide mereka pada masyarakat tertentu.¹⁶

Perbedaan istilah ini terutama hanya karena penekanan yang berbeda-beda terhadap pokok persoalan yang dibahas. Namun pada dasarnya selalu bertalian dengan dunia gagasan (untuk membedakanya dengan sejarah peristiwa). Jadi sejarah pemikiran pada dasarnya ialah “suatu studi tentang transformasi ide-ide, kepercayaan dan pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh kaum intelektual atau para pemikir dari zaman purba hingga zaman modern.

Ruang lingkup sejarah pemikiran terutama hanya tertarik pada fakta ide-ide atau pemikiran yang berpengaruh besar terhadap perjalanan sejarah

¹⁵ Mestika Zed.”Sejarah Pemikiran” (*Hand Out Update 2015. Hal 1*)

¹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Tokoh-Tokoh Pemikir Paham Kebangsaan*, (Jakarta: Ilham Bangun Karya, 1999), hlm. 47.

berikutnya atau ia masih hadir dan dibicarakan di masa sekarang. Bidang sejarah pemikiran mencangkup seluruh aspek sejarah (sosial, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan lain-lain). Di balik kejadian sejarah selalu ada ide sebagai kekuatan pendorong (*driving force*) terjadinya peristiwa-peristiwa historis, lahirnya orang besar atau jiwa zaman (*zeitgeist*) yang mewarnai suatu generasi. Ide-ide mengalami perubahan, timbul tenggelam sejalan dengan tuntuan perubahan zaman.¹⁷

Kemudian berbicara mengenai pendidikan, pendidikan fondasi dari kemerdekaan. Seorang filosof dan tokoh pendidikan Yunani Kuno, Plato menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu tindakan pembebasan dari belenggu ketidaktahuan dan ketidakbenaran. Peranan utama pendidikan adalah membebaskan dan memperbaharui, sehingga membentuk manusia utuh, yakni manusia yang berhasil menggapai segala keutamaaan dan moralitas jiwa yang mengantarkanya ke *idea* yang tinggi yaitu kebijakan, kebaikan, dan keadilan.

Senada dengan Plato, Paulo Freire menyatakan bahwa pendidikan merupakan jalan menuju pembebasan yang permanen. Dengan pendidikan manusia menjadi sadar akan pembebasannya dan mengubah keadaannya. Pendidikan juga merupakan sebuah proses kultural yang membebaskan. Begitu pentingnya peranan pendidikan dalam kehidupan, tidaklah

¹⁷ Mestika Zed."Sejarah Pemikiran" (*Hand Out update 2015. Hal 1-2*).

mengherankan jika Al-Ghazali (tokoh pendidikan Islam), pendidikan merupakan satu-satunya jalan untuk mencapai kesempurnaan hidup.¹⁸

Untuk mencapai kesempurnaan hidup tersebut, Ki Hadjar Dewantara menganggap pendidikan yang ideal bagi anak adalah pendidikan yang membebaskan, tanpa paksaan yang membawa anak memiliki jiwa merdeka. Pengajaran dibawakan untuk mendidik anak-anak menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka fikirannya dan merdeka tenaganya. Pendidikan merupakan media untuk mencapai manusia Indonesia yang merdeka lahir dan batinnya. Merdeka lahiriah artinya tidak dijajah secara fisik, ekonomi, politik, dan sebagainya. Sedangkan merdeka secara batiniah adalah mampu mengendalikan keadaan.¹⁹

Pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan senada dengan Tan Malaka. Dalam konsep pendidikannya, Tan Malaka menyatakan Pendidikan adalah dasar untuk melepaskan bangsa dari keterbelakangan dan kebodohan serta belenggu Imperialisme-Kolonialisme. Karena pendidikan merupakan alat membebaskan rakyat dari keterbelakangan dan kebodohan, untuk itu sekolah-sekolah harus didirikan untuk rakyat. Pendidikan untuk rakyat Indonesia harus sesuai dengan kepentingan bangsa Indonesia. Pendidik tidak hanya untuk membuat orang pintar belaka, tetapi cerdas dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

¹⁸ Hera Hastuti, *Perbandingan Pemikiran...*, hlm. 12.

¹⁹ Dyah Kumalasari, “Konsep Pendidikan...”, hlm. 53-54.

²⁰ Hambali, “Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Tan Malaka (Tokoh Revolucioner Pra-Kemerdekaan)” dalam *Jurnal Intelektualita - Volume 3*, Nomor 1, (Januari-Juni 2015), hlm. 104.

Merujuk pendapat kontemporer setelah para tokoh pendidikan di atas, Tilaar menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses manusiawi berupa tindakan komunikatif dialogis transformatif antara peserta didik dan pendidik yang bertujuan etis, yaitu membantu pengembangan kepribadian peserta didik seutuhnya. Tilaar juga menegaskan bahwa pada hakikatnya pendidikan adalah penyemaian, pengembangan, dan perwujudan nilai-nilai dalam proses hidup bersama atau masyarakat. Nilai-nilai hidup bersama itu meliputi nilai-nilai sosial, kerja sama, toleransi, nilai-nilai keindahan yang tumbuh dan berkembang di dalam kesenian, dan berbagai bentuk karya budaya, nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama dan sebagainya.²¹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pemikiran pendidikan sebagai suatu kajian sejarah adalah merupakan serangkaian proses kerja akal dan kalbu yang dilakukan secara sungguh-sungguh oleh seseorang dalam melihat berbagai persoalan yang ada dalam pendidikan dan berupaya untuk membangun sebuah paradigma pendidikan baru yang mampu menjadi wahana bagi pembinaan dan pengembangan manusia secara paripurna.

b. Pendidikan Nasional

Pendidikan nasional lahir sebagai antitesis terhadap pendidikan kolonial Belanda. Pemikiran yang dirumusukan oleh Dewantara dan Sjafe'i pada zaman kolonial merupakan embrio dari pendidikan nasional.

²¹ H.A.R. Tilaar, *Kaleidoskop Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kompas, 2012), hlm. 978 dan 1136.

Sistem pendidikan Belanda yang segregatif membuat para pelajar bumiputera melihat realitas secara cerdas. Pengenalan mereka dengan ‘dunia barat’ menyadarkan mereka akan adanya perbedaan-perbedaan tingkat dan gaya hidup masyarakat pribumi dengan masyarakat Eropa, khususnya Belanda.

Pada zaman Belanda, pendidikan nasional terbagi ke dalam dua tingkatan. Pertama, sekolah kelas II untuk masyarakat kebanyakan. Kedua, sekolah kelas I untuk anak pribumi yang bapaknya berkerja menjadi birokrat Belanda. Pendidikan yang diberikan pun hanya berkisar kepada membaca, berhitung dan lain sebagainya dan sedikit lebih baik pada sekolah kelas I yang memang dipersiapkan untuk bisa berkerja pada jaringan birokrasi Belanda. Pendidikan zaman Belanda ini dengan jelas telah mengotak-ngotakkan masyarakat Indonesia ke dalam dua kelas yang besar. Akibatnya adalah rasa persaudaraan diantara mereka yang belum terbangun selain hanya antara masyarakat kelas I dan II, yang berkerja dan mereka yang diperkerjakan.²²

Kedatangan Jepang ke Indonesia pada awal tahun 1942 dalam rangka Perang Asia Timur Raya melawan Amerika Serikat dan sekutunya membawa angin perubahan bagi pendidikan di Indonesia. Ketika Jepang berkuasa di Indonesia, mereka melakukan perubahan besar-besaran terhadap sistem pendidikan yang dibangun selama masa penjajahan Belanda. Sekolah kelas I dan II dibubarkan dan digantikan dengan sekolah

²² Muhammad Riva'i, *Sejarah Pendidikan Nasional Dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 60.

rakyat 6 tahun untuk pendidikan dasar yang diberikan merata kepada semua masyarakat Indonesia. Kelak apa yang dilakukan oleh Jepang menjadi percontohan bagi para tokoh pendidikan Indonesia di masa depan dikarenakan sistem pendidikan ini mencerminkan keadaan Indonesia yang harus disatukan dengan meniadakan perbedaan-perbedaan dalam bidang apapun, terkhususnya dalam dunia pendidikan nasional Indonesia.²³

Setelah 53 tahun Indonesia merdeka, era baru pembaharuan pendidikan nasional Indonesia memasuki babak baru. Pendidikan nasional Indonesia diharapkan mampu menjadi perekat bagi segenap anak bangsa yang bertekad untuk hidup bersama di wilayah Republik Indonesia. Harapan ini bukanlah suatu ilusi belaka. Pengalaman selama masa pemerintahan Orde Lama dan Orde Baru yang telah mengabaikan perbedaan anak didik telah melahirkan benih-benih primordialisme sempit yang dapat mengancam eksistensi bangsa ini kedepannya.

Pengalaman ini kemudian memberikan suatu pemikiran untuk mengembalikan pendidikan kepada fungsinya yang semula. Bangsa Indonesia yang di diamai lebih dari 600 suku bangsa yang bertekad untuk hidup bersama memerlukan langkah nyata melalui program aksi untuk mewujudkannya. Dalam hal ini pendidikan memegang peranan yang teramat penting untuk mengejawantahkan cita-cita dari sekalian suku bangsa tersebut. Apa yang terjadi belakangan merupakan imbas dari tercerabutnya pendidikan nasional dari kebudayaan asli Indonesia yang

²³ *Ibid.*, hlm. 87.

membuat pendidikan melahirkan anak-anak yang kebingungan di dalam menghadapi perubahan zaman yang begitu cepat serta kehidupan bangsa di warnai dengan berbagai kerusuhan etnis di mana-mana.

Di dalam era reformasi yang tengah berlangsung sekarang ini, terutama setelah lahirnya UU Sisdiknas baru ditambah dengan UU tentang Guru dan Dosen menimbulkan suatu harapan baru di mana pendidikan yang lebih berdaya saing dengan tenaga-tenaga pengajar yang professional. Di dalam pelaksanaannya, pendidikan diharapkan mampu menampung dan mewujudkan suatu masyarakat Indonesia masa depan yang maju dan makmur dengan mengabaikan perbaikan kualitas manusia di dalam secara dalam aspek intelegensi, sikap dan keterampilan yang dibutuhkan menghadapai masa depan sebagai seorang Indonesia yang berkebudayaan.

c. Pemikir dan Aktivis Pendidikan Nasional

Pemikir dan aktivis pendidikan adalah seseorang yang aktif memperhatikan perkembangan dunia pendidikan, memberikan kritik terhadapnya seraya tidak lupa memberikan sumbangsih (ide maupun solusi) terbaik bagi pendidikan yang lebih baik lagi kedepannya. Biasanya ini dilakukan untuk kepentingan suatu organisasi, perusahaan, atau sekadar untuk nilai-nilai pendidikan yang di anggapnya benar sehingga pantas untuk diperjuangkan. Dia mengabdikan tenaga dan pikirannya, bahkan seringkali mengorbankan harta bendanya untuk mewujudkan cita-cita yang diyakininya tersebut. Kegiatan ini seringkali beranjak dari suatu fenomena

atau gejala yang keluar dari aturan atau ketentuan yang sebenarnya.²⁴

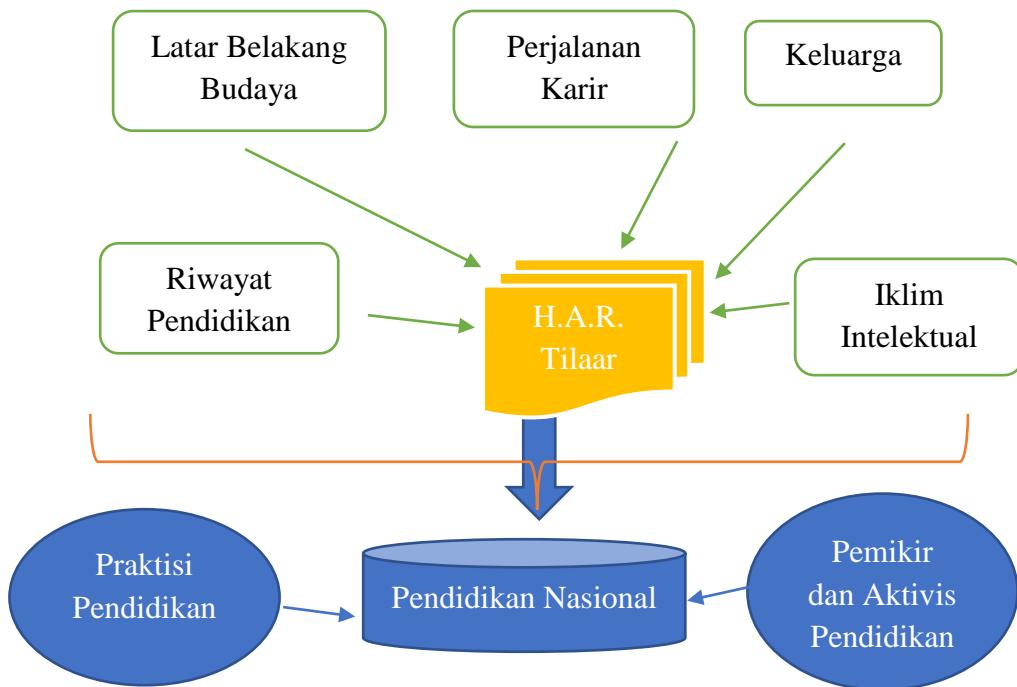
Pemikir dan Aktivis tidak hanya terbatas pada bidang pendidikan saja, tetapi melingkupi banyak kegiatan yang berhubungan dengan kemaslahatan umum.

3. Kerangka Berfikir

Penelitian ini memfokuskan diri melihat pergolakan perjuangan Tilaar dalam melahirkan konspesi pemikiran pendidikannya. Mulai dari tokoh-tokoh pendidikan yang mempengaruhi konsepsi pemikiran Tilaar, pengaruh latar belakang budaya, keluarga, riwayat pendidikan, perjalanan karir terhadap pemikiran Tilaar. Lebih lengkapnya, semua dirangkum dalam bentuk tabel berikut ini:

²⁴ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Apa yang dimaksud dengan kata Aktivis”, dalam website badan bahasa. kemdikbud.go.id, diakses tanggal 16 Agustus 2017 pukul 12.40 WIB.

Gambar 1: Kerangka Berfikir Penelitian



E. Metode Penelitian

Di dalam menggali khazanah pemikiran Tilaar mengenai pendidikan nasional, penulis menggunakan metode kepustakaan di mana hampir semua permasalahan dan solusi yang ditawarkan oleh Tilaar dijawab melalui serangkaian kegiatan mengumpulkan, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian dari karya yang dihasilkannya.²⁵

Untuk melaksanakan tahapan-tahapan penelitian ini menjadi suatu langkah kerja yang sistematis, digunakanlah bantuan dari cara kerja metode sejarah. Tahap pertama adalah langkah untuk berburu dan mengumpulkan berbagai sumber data yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Di dalam

²⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 2.

sejarah, langkah ini dikenal dengan nama Heuristik sebagai langkah awal di dalam metode sejarah.²⁶ Data sejarah akan merujuk kepada karya-karya (dalam bentuk buku) yang dihasilkan oleh Tilaar sejak tahun 1990. Data dalam bentuk buku ini sebagian besar diantaranya dapat di temukan di perpustakaan pusat Universitas Negerei Padang, dengan tambahan dari perpustakaan Propinsi Sumatera Barat di Jl. Diponegoro No. 4 Padang, Toko buku Gramedia dan Sari Anggrek.

Selain menggunakan data primer, penelitian ini juga di dukung dengan penggunaan data sekunder. Data sekunder adalah data informasi yang diperoleh dari sumber-sumber lain selain data primer, yang secara tidak langsung bersinggungan dengan tema penelitian yang peneliti lakukan. Diantaranya buku-buku literatur, internet, majalah atau jurnal ilmiah, arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lembaga-lembaga yang terkait dengan penelitian ini. Tulisan-tulisan yang digunakan tersebut ada yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan.

Berbagai sumber data yang berhasil dikumpulkan tentu tidak semuanya dapat diterima. Sejarawan harus bersikap kritis terhadap data yang telah berhasil dikumpulkan. Apakah sumber data itu asli, atau mungkin informasi dari data tersebut meragukan. Semua itu pada akhirnya haruslah diuji. Langkah pengujian tepatnya pengecekan ini disebut kritik. Kritik merupakan tahap pengolahan data atau menganalisis sumber informasi. Kritik sumber terdiri dari kritik eksternal yang di tujuhan untuk menguji keaslian data.

²⁶ Hariyono, *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1995), hlm. 109.

Pengujian dilakukan melalui cara mengajukan pertanyaan apakah sumber itu relevan, lengkap, dan sebagainya. Dan yang kedua kritik intern untuk menguji kesahihan data sejarah yang terkandung di dalamnya tanpa mengandung prasangka pribadi. Berbagai data yang telah lolos dari kritik (ekstern dan intern) kemudian menjadi fakta. Jadi fakta adalah suatu data yang telah terseleksi.²⁷

Tahap selanjutnya adalah interpretasi, yaitu penafsiran yang dilakukan terhadap data-data yang telah terkumpul dari sumber asli atau utama sampai kepada sumber tambahan. Interpretasi itu dua macam, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan. Selanjutnya di dalam interpretasi akan ditemukan yang namanya sintesis, yang berarti menyatukan. Setelah ada data tentang pertempuran, rapat-rapat, mobilisasi massa, pergantian pejabat, pembunuhan, orang-orang mengungsi penurunan dan pengibaran bendera, ditemukan fakta bahwa telah terjadi revolusi. Jadi, revolusi adalah hasil interpretasi setelah data-data di kelompokan menjadi satu. Mengelompokkan data hanya mungkin kalau pengetahuan akan konsep dikuasai dengan baik. Revolusi adalah generalisasi konseptual yang diperoleh dari pembacaan.²⁸

Tahap terakhir, setelah melakukan serangkaian kegiatan interpretasi, sejarawan kemudian menuliskan hasilnya. Proses ini disebut historografi, yaitu penulisan laporan penelitian dengan cara mendeskripsikan secara logis dan sistematis terhadap data yang telah diolah ke dalam bentuk karya ilmiah.²⁹

Historiografi juga mempunyai arti sebagai proses penyusunan fakta sejarah

²⁷ *Ibid.*, hlm. 110.

²⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 1995), hlm. 102-103.

²⁹ Hariyono, *Mempelajari...*, hlm. 110.

dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah. Historiografi adalah merangkaikan fakta berikut maknanya secara kronologis/diakronis dan sistematis menjadi tulisan sejarah sebagai kisah.³⁰

Selain itu, di dalam melakukan penelitian ini juga dilengkapi dengan penggunaan metode *content analysis* (analisis isi) di dalam menggali berbagai macam informasi secara sistematik, objektif, dan kuantitaif guna kebaikan penelitian yang sedang dilakukan. Metode analisis isi pada ini pada dasarnya merupakan suatu teknik sistematik untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih. Terdapat banyak manfaat dalam penggunaan metode analisis isi, diantaranya adalah mempelajari karakteristik isi komunikasi, menarik kesimpulan mengenai sifat komunikator, keadaan khalayak, maupun efek komunikasi.³¹

³⁰ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Model, dann Contoh Apllikasi*, (Bandung, Pustaka Setia, 2014), hlm. 147-148.

³¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 187-188.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

KONSEPSI PEMIKIRAN TILAAR TENTANG PENDIDIKAN NASIONAL MERUPAKAN REFLEKSI DARI KEGUNDUHAN YANG DIRASAKANNYA MELIHAT KONDISI PENDIDIKAN NASIONAL. TILAAR YANG TELAH MELALUI TIGA ZAMAN PENDIDIKAN, YAKNI PENDIDIKAN ZAMAN KOLONIAL, PENDUDUKAN JEPANG, HINGGA KEMERDEKAAN INDONESIA MENYADARI BETUL BETAPA BERBAHAYANYA PENDIDIKAN YANG HANYA BERORIENTASIKAN KEPADA PENCAPAIAN TARGET-TARGET KUANTITATIF DENGAN MENGABAIKAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN SEBAGAI TEMPAT TUMBUH DAN BERKEMBANGNYA KEBUDAYAAN.

Pemikiran pendidikan Tilaar dibangun di atas landasan konsepsi pemikiran pendidikan Paulo Freire dan John Dewey yang menyatakan pembangunan kesadaran individu atau peserta didik mengenai dirinya dan lingkungan sekitarnya perlu ditumbuhkan untuk kemudian digunakan untuk mengembangkan pengetahuan anak ke tingkat yang lebih luas. Tidak hanya sampai di situ, konsepsi Ki Hadjar Dewantara dan YB Mangunwijaya yang melihat pendidikan berperan dalam membantu individu dalam membangun pengetahuan mengenai lingkungannya juga ikut membangun konstruksi pemikiran pendidikan Tilaar. Pengetahuan individu mengenai lingkungannya akan membangun pula pengetahuannya mengenai kebudayaannya yang berguna bagi perkembangan kejiwaannya.

Ketertarikan Tilaar terhadap konsep-konsep pendidikan yang diusung oleh tokoh-tokoh pendidikan di atas ternyata tidak bisa dilepaskan dari konteks

sosial-budaya dimana Tilaar dibesarkan. Tilaar yang dibesarkan dalam lingkungan kebudayaan Minahasa mengajarkannya untuk terus mengembangkan sifat kemanusiaannya untuk dapat membantu manusia lain dalam mengembangkan sisi kemanusiaannya dan berpartisipasi mengisi pembangunan. Lahirnya manusia-manusia yang mempunyai semangat untuk mengisi pembangunan ini hanya mungkin tercipta dalam suasana pendidikan yang mengenalkannya kepada lingkungan kebudayaannya. Dengan mengenali kebudayaan itu pulalah yang membuat Tilaar melanglang buwana menempuh pendidikan guna menwujudkan pesan-pesan dari nilai-nilai kebudayaannya.

Dari pengembaraan panjangnya, Tilaar kemudian memberikan sebuah alternatif untuk mengembangkan bangsa ondonesia dengan keanekaragaman kebudayaannya dengan menempatkan paradigma pendidikan multikulturalisme sebagai yang utama di dalam melakukan perbaikan terhadap pendidikan Indonesia kedepan. Melalui pendidikan multikulturalisme, semua suku bangsa di Indonesia dapat tumbuh dan berkembang dan mengaktualisasikan kebudayaannya di dalam keberagaman yang penuh toleransi, saling percaya, dan menghilangkan prasangka. Melalui pendidikan multikulturalisme akan terbangun suatu masyarakat Indonesia multikultural yang dapat hidup rukun dan damai dan secara asadar bersama-sama ikut serta membangun bangsa Indonesia yang lebih maju.

Masyarakat multikulturalisme yang hendak dikembangkan tersebut adalah multikulturalisme ke-Indonesiaan yang mengangkat kekayaan kebudayaan suku-suku bangsa Indonesia untuk dikembangkan menjadi kebudayaan

nasional dalam memupuk persatuan dan kesatuan bangsa. Pendidikan multikulturalisme yang hendak terbentuk tersebut ialah multikulturalisme yang bersifat nasionalisme kebudayaan di dalam merajut bangsa yang majemuk untuk dapat hidup secara berdampingan dan kemudian bersama-sama membangun bangsa Indonesia tercinta.

Untuk dapat membangun cita-cita tersebut, Tilaar mengemukakan beberapa hal yang dibutuhkan untuk dikembangkan dalam dunia pendidikan Indonesia guna menciptakan sebuah kondisi yang memunculkan syarat-syarat yang memungkinkan terwujudnya suatu masyarakat yang secara berkesadaran untuk secara bersama-sama membangun kebudayaan nasional Indonesia yang menjadi perekat persatuan dan kesatuan diantara mereka. Sikap-sikap tersebut ialah:

1. Menciptakan suasana pendidikan yang memberikan ruang bagi tempat tumbuh dan berkembangnya kebudayaan lokal.
2. Menciptakan suasana pendidikan yang memberikan kemampuan bagi peserta didik untuk memiliki kemampuan menjadi seorang warga negara yang baik. Itulah yang kemudian dinamakan oleh Tilaar dengan pengembangan kemampuan *Civic Intelligence* selain dengan mengembangkan kemampuan *Civic Skill* di dalam diri setiap peserta didik.

Di dalam membangun kebudayaan tersebut, pedagogik tradisional tidak mungkin digunakan lagi. Pedagogik tradisional harus ditinggalkan dan menggantinya dengan pedagogik yang memungkinkan tumbuhnya kebudayaan lokal dalam pendidikan nasional Indonesia. Itulah pedagogik yang

memberdayakan untuk mengenal kebudayaannya dan kemudian mengenal kebudayaan lain di luar kebudayaannya.

Sebelum hal tersebut, penanaman nilai-nilai kebudayaan pada masing-masing individu perlu upaya lanjutan supaya rasa kebanggaan akan nilai-nilai kebudayaan itu tidak berkembang menjadi rasa kepemilikan yang berlebih-lebihan. Hal ini menjadi penting mengingat beragam suku bangsa di Indonesia harus mampu berdiri sama rendah dan tegak sama tinggi untuk dapat hidup dalam kebersamaan di bawah naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Itulah kemudian yang dikenal dengan pedagogik kesetaraan yang menempatkan penghargaan terhadap berbagai macam kebudayaan untuk tumbuh dan mengaktualisasikan dirinya.

Program-program pemberdayaan dalam suasana kesetaraan tersebut mutlak memerlukan peranan dari pihak-pihak terkait. Pengejawantahan ide-ide dari pendidikan multikultural ternyata dapat diterapkan oleh lembaga pendidikan maupun menuntut peranan langsung dari negara mewujudkannya. Selain itu, baik lembaga pendidikan maupun pemerintah sebagai pihak yang mempunyai tanggung jawab dalam melaksakan ide-ide pendidikan multikulturalisme di atas, mutlak memerlukan pengembangan program-program prioritas untuk secepat mungkin menanggulangi pengaruh negatif dari gelombang kebudayaan yang dibawa oleh arus globalisasi.

Program-program tersebut oleh Tilaar diformulasikan ke dalam 5 bentuk program prioritas, yaitu: 1) Lembaga pendidikan sebagai tempat pengembangan kebudayaan, 2) Pendidikan Kewargaan, 3) Kebijakan Kurikulum yang memihak kepada keberagaman kebudayaan peserta didik, 4) Kebijakan penyebaran Informasi, 5) dan Pendidikan Guru yang Multikulturalis.

B. Saran

1. Kepada peneliti selanjutnya dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai rujukan dan bahkan pengembangan bagi penelaahan pemikiran pendidikan Tilaar berikutnya.
2. Kepada guru-guru di sekolah hingga dosen di Universitas dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi dalam pelaksanaan proses pembelajaran dalam membentuk watak dan karakteristik peserta didik yang sesuai dengan kepribadian Indonesia.
3. Kepada lembaga-lembaga pendidikan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan menyelenggarakan dan mengembangkan proses pembelajaran yang menumbuh kembangkan kebudayaan peserta didik melalui pendekatan melalui pembelajaran yang mengenalkan peserta didik dengan lingkungannya sebelum dikembangkan menjadi nilai-nilai kebudayaan yang bersifat ke-Indonesiaan.
4. Kepada pemerintah yang memangku kepentingan mengeluarkan kebijakan pendidikan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam melahirkan kebijakan pendidikan Indonesia ke depannya dengan mengedepankan pendekatan kebudayaan dalam mewujudkan rasa nasionalisme bagi seluruh warga negara Indonesia yang sangat berguna dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia

DAFTAR RUJUKAN

A. Publikasi (Buku, Jurnal, dan Internet)

- Aly Masyhar Abdel Hannan, Konsep Pendidikan YB. Mangunwijaya dalam ejournal. iai tribakti. ac.id/index.Php/tribakti/article/view/89/8, diakses tanggal 30 April 2018 pukul 07.00 WIB.
- Ayu Hermawan, *Indonesiaku! Sebentuk Manikam Untukmu: Dedikasi Seorang Guru: Biografi Professor Doktor H.A.R. Tilaar, M. Sc, Ed.*, (Pdf) hlm. 4, diakses tanggal 18 April 2018 pukul 20.00 WIB.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Apa yang dimaksud dengan kata Aktivis”, dalam website badanbahasa.kemdikbud.go.id, diakses tanggal 16 Agustus 2017 pukul 12.40 WIB.
- Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2011.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Tokoh-Tokoh Pemikir Paham Kebangsaan*. Jakarta: Ilham Bangun Karya. 1999.
- Dyah Kumalasari. “Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Pendidikan Taman Siswa (Tinjauan Humanis-Religius)”. *Jurnal Istoria* Vol. VIII (1 September 2010), hlm. 50-54.
- Hambali. “Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Tan Malaka (Tokoh Revolusioner Pra-Kemerdekaan)”. *Jurnal INTELEKTUALITA* - Volume 3, Nomor 1, (Januari-Juni 2015), hlm. 104.
- Hariyono. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya. 1995.
- Hamdillah. “Biografi Prof. Dr. H.A.R. Tilaar, M. Sc, Ed.”, dalam <http://hamdillahversache.blogspot.co.id/2012/03/biografi-prof-dr-har-tilaarm-sc-ed.html>, diakses tanggal 5 Juli 2017 pukul 03.27 PM.
- Helena Abidin, dkk. *Angel & Demon: 30 Kisah Inspiratif Sang Pemenang*. Jakarta: Garsindo. 2013.
- <http://wartasejarah.blogspot.co.id/2015/06/peran-kh-ahmad-dahlan-dalam-pendidikan.html>, diakses tanggal 03 Mei 2018 pukul 20.00 WIB
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka. 1995.
- _____. *Metodologi sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2003.
- Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2004.
- _____. ”Sejarah Pemikiran” (*Hand Out update*).
- Muhammad Mukhlisin, “Biografi Prof. Dr. H.A.R. Tilaar, M. Sc, Ed.”, dalam <http://www.muhammadmukhlisin.com/2012/10/biografi-prof-dr-har-tilaar-m-sc-ed.html>, diakses tanggal 05 Juli 2017 Pukul 03.08 WIB.

- Muhammad Riva'i. *Sejarah Pendidikan Nasional Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.
- Nurul Latifah, "Pendidikan Multikultural: Studi tokoh Indonesia (H.A.R. Tilaar)", *Makalah*, UIN Sunan Kalijaga, Program Pascasarjana Prodi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama, Yogyakarta, 2014.
- Okezone, "Pinkan Tilaar Siapkan Kado Spesial di Hari Ibu", dalam <https://lifestyle.okezone.com/read/2014/12/16/196/1080211/pinkan-tilaar-siapkan-kado-spesial-di-hari-ibu>, diakses tanggal 20 April 2018 pukul 22. 05 WIB.
- Rakhmat Hidayat. *Pedagogik Kritis: Sejarah, Perkembangan dan Pemikiran*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013.
- Republika, "Bryan Tilaar Presiden Direktur PT Martina Berto tbk: Siap Perdalam Pasar Asia Pasifik", dalam <http://www.republika.co.id/berita/koran/bincang-bisnis/14/09/22/ncat6c-bryan-tilaar-presiden-direktur-pt-martina-berto-tbk-siap-perdalam-pasar-asia-pasifik>, diakses tanggal 20 April 2018 pukul 22.00 WIB.
- Risda Emylianda, "Kebudayaan Suku Minahasa", diakses dari <https://riesdaemylianda.wordpress.com/2014/01/05/kebudayaan-suku-minahasa>, pada tanggal 18 April 2018 Pukul 04.00 AM
- Siswanto. "Pendidikan sebagai Paradigma pembebasan (Telaah Filsafat Pemikiran Pendidikan Paulo Freire)". *Jurnal Pendidikan Tadris*. Vol. 2 Nomor 2 (2007), hlm. 250-263.
- Sulasman. *Metodologi Peneltian Sejarah: Teori, Model, dan Contoh Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia. 2014.
- Swa, "Kilala Tilaar memulai dari Tukang Lap", dalam <https://swa.co.id/swa/headline/kilala-tilaar-memulai-dari-tukang-lap>, diakses tanggal 20 April 2018 pukul 22.25 WIB.
- Tilaar, H.A.R. *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1992.
- _____. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Tera Indonesia. 1998.
- _____. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1999.
- _____. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta. 2000.
- _____. *Menbenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- _____. *Perubahan Sosial dan Pendidikan. Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Gramedia. 2002.
- _____. *Pendidikan Masyarakat untuk Indonesia Baru, Festschrift 70 Tahun*. Jakarta: Grasindo. 2002.
- _____. *Multikulturalisme. Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo. 2004.

- _____. *Manifesto Pendidikan Nasional: Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*. Jakarta: Kompas. 2005.
- _____. *Standarisasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- _____. *Mengindonesia: Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta. 2007.
- _____. & Riant Nugroho. *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik*. Jogjakarta. Pustaka Pelajar. 2008.
- _____. *Kekuasaan dan Pendidikan. Pendidikan dalam Arus Pergulatan Kekuasaan..* Jakarta: Rineka Cipta. 2009.
- _____. *Kaleidoskop pendidikan nasional*. Jakarta: Kompas. 2012.
- _____. *Kreativitas & Entrepreneurship dalam Pendidikan Nasional*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2012.
- Umiarso & Zamroni. *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat & Timur*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.
- Wolipop.detik, “Mengenal Wulan Tilaar Pewaris Bisnis Kosmetik Martha Tilaar”, dalam <https://wolipop.detik.com/read/2012/07/31/103346/1979044/1133/3/mengenal-wulan-tilaar-pewaris-bisnis-kosmetik-martha-tilaar#picmp>, diakses tanggal 20 April 2018 pukul 22. 10 WIB.
- Y. Suyitno, *Tokoh-Tokoh Pendidikan Dunia (Dari Dunia Timur, Timur Tengah dan Barat)*. Bandung: Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. 2009.
- 10 Windu Prof. Dr. H.A.R. Tilaar, M.Sc, Ed. *Pendidikan Nasional: Arah Ke Mana?*, Jakarta: Kompas. 2012.

B. Manuskip (Tesis dan Skripsi)

- Hera Hastuti. “Perbandingan Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Mohammad Sjafe’I”. Padang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang. Tesis tidak di terbitkan. (2013).
- Pilan Darmawan. “Multikulturalisme Menurut H.A.R. Tilaar dalam Perspektif Pendidikan Islam”. Jogjakarta: Jurusan Kependidikan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Skripsi tidak diterbitkan. (2015).
- Pirman Joyo. “Pemikiran Kritis Prof. Dr. H.A.R. Tilaar dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam”. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Skripsi tidak di terbitkan. (2013).
- Tri Rahayu. “Pemikiran Pendidikan Liberalisasi Pendidikan Darmaningtyas dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam”. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Skripsi tidak di terbitkan. (2016).